

LOCAL CHAMPIONS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT:
NARASI DARI TIGA KASUS PEMBERDAYAAN

*Local Champions and Community Empowerment:
Narrative From Three Empowerment Cases*

¹Sujatmiko, ²Fadlurrahman, ³Ari Mukti

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

¹sujatmiko@untidar.ac.id, ²fadlurrahman@untidar.ac.id, ³arimukti@untidar.ac.id

Kata Kunci:

Local Champions,
Agen Perubahan,
Pemberdayaan
Masyarakat.

ABSTRAK

Ketika negara gagal dalam memberdayakan masyarakat padahal sudah menjadi tanggung jawabnya, maka berbagai pihak yang merasa memiliki tanggung jawab moral berupaya untuk merubah nasib diri sendiri dan komunitasnya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Narasi kesuksesan kegiatan pemberdayaan dari ketiga wilayah tersebut sebagian besar diawali dengan keresahan dan keprihatinan individu dan juga kelompok terhadap 'nasib' daerahnya seperti yang terjadi di Desa Ngargogondo, Dusun Butuh, dan Desa Bligo. Satu hal yang sama dari ketiga wilayah tersebut dalam konteks kesuksesan pemberdayaan, yaitu terdapat individu dan kelompok yang mampu mendorong perubahan dan menggerakkan masyarakat untuk menjadi berdaya. Menggunakan konsep *local champion*, penelitian ini ditujukan melihat sejauh mana kiprah mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Prosedur yang digunakan berupa *restorying*, yaitu penceritaan kembali tentang pengalaman-pengalaman individu/sekelompok orang atau progresif-regresif yang dimulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan partisipan. Lokasi penelitian di Desa Ngargogondo, Dusun Butuh Desa Temanggung, dan Desa Bligo, Kabupaten Magelang. Hasil riset menemukan bahwa *local champion* di ketiga wilayah tersebut telah berperan sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator.

Keywords:

Local Champions,
Agent of Change,
Community
Empowerment.

Abstract

When the state fails to empower the community even though it is its responsibility, various parties who feel they have a moral responsibility try to change the fate of themselves and their communities to have a better life. The narrative of the success of empowerment activities in these three regions mostly begins with individual and group anxieties and concerns regarding the 'fate' of their regions, as happened in Ngargogondo Village, Dusun Butuh Temanggung Village and Bligo Village. One thing that the three regions have

in common in the context of successful empowerment is that there are individuals and groups who are able to encourage change and mobilize communities to become empowered, and they are called local champions. Using the Local Champion concept, the study was aimed at seeing the extent of their work. This research uses qualitative methods with a narrative study approach. The procedure used is restorying, namely retelling of the experiences of an individual/group of people or progressive-regressive starting with an important event in the participant's life. The research locations are Ngargogondo Village, Temanggung Village, and Bligo Village, Magelang Regency. The research results found that local champions in the three regions have played a role as mediators, facilitators and mobilizers.

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan sebagai paradigma pembangunan telah menjadi antitesis dari pola pembangunan *top down* yang mengedepankan pemupukan modal, investasi, peningkatan industri besar, pertumbuhan ekonomi, dan hanya terkonsentrasi di wilayah perkotaan (Mardikanto dan Soebianto, 2013). Pemberdayaan memiliki serangkaian aktivitas untuk memperkuat daya agar masyarakat semakin mandiri. Saat ini, negara dunia ketiga menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai *concern* publik dan dinilai sebagai pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan yang dilaksanakan oleh berbagai aktor mulai dari pemerintah, dunia usaha, lembaga swasta/privat, kelompok masyarakat lainnya, bahkan individu (Widayanti, 2012). Meskipun strategi pemberdayaan yang dilakukan berbagai aktor memiliki perbedaan, namun tujuan utama yang ingin dicapai tetap sama, yakni memandirikan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam konteks *welfare state*, negara dituntut untuk memperluas tanggung jawabnya kepada berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dengan memberikan pelayanan, sarana prasarana, maupun peningkatan kesejahteraan (Putra, 2021). Meskipun demikian, sering kali terjadi kegagalan dikarenakan negara mengucurkan berbagai program bantuan sosial secara tunai dan non tunai yang justru memanjakan masyarakat dan membuatnya ketergantungan terhadap berbagai pemberian bantuan (Muslim, 2017). Alhasil, muncul berbagai kegiatan pemberdayaan yang diinisiasi oleh kelompok masyarakat dan juga dari individu lokal sebagai suatu bentuk kewajiban ataupun tanggung jawab terhadap daerah mereka sendiri.

Beberapa contoh kasus pemberdayaan masyarakat yang sukses diinisiasi oleh pihak swasta, kelompok masyarakat, dan individu berada di tiga tempat di kawasan Kabupaten Magelang, diantaranya di Desa Ngargogondo, Dusun Butuh, dan Desa Bligo. Ketika negara gagal dalam memberdayakan masyarakat padahal sudah menjadi tanggung jawabnya, maka berbagai pihak yang merasa memiliki tanggung jawab moral berupaya untuk merubah nasib diri sendiri dan komunitasnya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Kasus pertama, yaitu Desa Ngargogondo yang berada disekitar Candi Borobudur dan termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Posisi Desa Ngargogondo yang berdekatan dengan Candi Borobudur menjadi nilai tambah dalam rangka pemberdayaan masyarakat karena kawasan tersebut merupakan kawasan super prioritas perekonomian nasional

sektor pariwisata yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Kendal-Semarang-Salatiga-Demak-Grobogan, Kawasan Purworejo-Wonosobo-Magelang-Temanggung, dan Kawasan Brebes-Tegal-Pemalang. Dengan demikian, Desa Ngargogondo semestinya lebih mudah untuk berdaya dibandingkan daerah lain yang berada di Kabupaten Magelang. Tetapi kesuksesan pemberdayaan masyarakat di Desa Ngargogondo membutuhkan proses yang panjang dan waktu kurang lebih 20 tahun lamanya.

Kasus kedua, yaitu pemberdayaan di Dusun Butuh. Dalam tiga tahun terakhir, Dusun Butuh dikenal sebagai Nepal Van Java (Nepalnya Indonesia) karena kondisi geografis yang menyerupai wilayah Nepal. Sejak tahun 2020 hingga saat ini, Dusun Butuh semakin dikenal masyarakat luas baik lokal maupun mancanegara. Perekonomian masyarakat Dusun Butuh bergerak di sektor pertanian dan pariwisata. Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam tiga tahun terakhir yang menunjang perekonomian masyarakat hingga Dusun Butuh ditetapkan sebagai Desa Wisata Rintisan.

Kasus ketiga, yaitu Desa Bligo. Kesuksesan pemberdayaan masyarakat di Desa Bligo memiliki campur tangan dari lembaga swasta, yaitu Rumah Zakat. Mulai dari tahun 2016, Rumah Zakat telah menginisiasi Program Desa Berdaya dengan fasilitator yang merupakan masyarakat dari Desa Bligo itu sendiri. Selama proses pemberdayaan tersebut, telah banyak muncul berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Saat ini, Desa Bligo telah ditetapkan oleh Rumah Zakat sebagai desa berdaya atau desa mandiri.

Narasi kesuksesan kegiatan pemberdayaan dari ketiga wilayah tersebut sebagian besar diawali dengan keresahan dan keprihatinan individu dan juga kelompok terhadap ‘nasib’ daerahnya seperti yang terjadi di Desa Ngargogondo, Dusun Butuh, dan Desa Bligo. Jangka waktu suksesnya pemberdayaan masyarakat dari ketiga wilayah tersebut berbeda-beda. Namun, satu hal yang sama dari ketiga wilayah tersebut dalam konteks kesuksesan pemberdayaan, yaitu terdapat individu dan kelompok yang mampu mendorong perubahan dan menggerakkan masyarakat untuk menjadi berdaya, dan mereka disebut sebagai *local champion*. *Local champion* sendiri merupakan para individu yang berasal dari kalangan komunitas masyarakat yang mampu menciptakan perubahan ditengah masyarakat dan bergerak secara langsung di lapangan (Saufi et al., 2022; Setiawan et al., 2017). *Local champion* tidak selalu diidentikkan sebagai seorang pemimpin lokal (*local leader*) atau berlaku sebagai pemimpin di suatu wilayah, melainkan *local champion* adalah individu atau kelompok yang memiliki inisiatif terhadap proses perubahan masyarakat (Simanjuntak dan Sariffuddin, 2017). Maka dari itu, *local champion* tidak terbentuk dikarenakan dirinya merupakan *local leader*, melainkan terbentuk dikarenakan adanya perasaan untuk merubah kondisi yang tidak baik menjadi lebih baik.

Kisah keberhasilan pemberdayaan *local champion* dalam memberdayakan komunitas/masyarakatnya tentu sangat menarik untuk dieksplorasi dalam bingkai akademis agar mampu diadaptasi secara praktis oleh desa-desa yang masih berjuang untuk mencapai keberdayaan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji peran *local champion*, seperti Septiarani dan Handayani (2016) dan Setiawan et al., (2017) menunjukkan bahwa *local champions* memainkan peran signifikan dalam adaptasi perubahan iklim di Semarang. Dalam pariwisata berbasis masyarakat, Simanjuntak dan Sariffuddin (2017) mengidentifikasi *local champions* di Desa Candirejo sebagai mediator kunci, sementara Hanajayani dan Sariffuddin (2018) menekankan peran mereka dalam mengembangkan desa wisata. Abas dan Halim (2019) juga

menggarisbawahi perlunya kepemimpinan efektif dalam pariwisata pedesaan, sementara Tranggono et al., (2021) fokus pada karakteristik komunikasi *local champions* dalam memberdayakan desa-desa tertinggal. Yuwono dan Putrianti (2022) menilai para *local champions* di Balkondes sebagai perantara dalam pengembangan pariwisata. Di Malaysia, Abas et al., (2022) menyoroti kompetensi kepemimpinan dalam program homestay, sedangkan Sumardjo et al., (2022) serta Malek et al. (2022) menekankan kepemimpinan lokal dan bimbingan pemuda untuk pencapaian *SDGs*. Terakhir, Aziza et al. (2023) menganalisis keterlibatan *local champions* dalam pengembangan pariwisata di Desa Ponggok, mengidentifikasi peran mereka dalam berbagai fase pengembangan tersebut. Studi ini memberikan pandangan tentang peran *local champions* sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator, serta menawarkan wawasan mendalam tentang strategi dan pengalaman mereka.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Studi naratif merupakan studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia (seseorang atau sekelompok orang). Prosedur yang digunakan berupa *restorying*, yaitu penceritaan kembali tentang pengalaman-pengalaman individu/sekelompok orang atau *progresif-regresif* yang dimulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan partisipan. Sedangkan, pendekatan yang digunakan yaitu sejarah tutur atau sejarah lisan yang diartikan sebagai pengumpulan refleksi pribadi tentang peristiwa dan sebab/efeknya terhadap satu atau sekelompok orang. Lokasi penelitian di Desa Ngargogondo, Dusun Butuh Desa Temanggung, dan Desa Bligo, di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Data sekunder yang berasal dari catatan dan notulensi kegiatan kemasyarakatan; 2) Data primer dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang memiliki kapasitas sesuai dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Informan dipilih secara purposif. Dalam pemilihan informan, peneliti menentukan berdasarkan peran mereka sebagai inisiator sekaligus penggerak kegiatan pemberdayaan masyarakat. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas yang mereka lakukan di wilayah masing-masing. Proses analisis data yang peneliti gunakan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan penggalian datanya sampai mendapatkan informasi yang paling tepat. Kemudian, dilanjutkan penyajian data dalam berbentuk narasi kalimat, serta dilakukan penarikan kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ngargogondo

Desa Ngargogondo merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Borobudur. Masyarakat desa ini berhasil merealisasikan pembangunan destinasi wisata Terasering (*Gramour Camping*) melalui kegiatan pemberdayaan. Saat ini, Ngargogondo masih menyandang predikat sebagai desa wisata berkembang. Meskipun demikian, sebelum dibangunnya Terasering (*Gramour Camping*) sudah terdapat beberapa destinasi sebagai pendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur, diantaranya Desa Bahasa, Balkondes Gade *Village*, dan beberapa pelaku *home industry* yang turut meramaikan aktivitas desa wisata di sekitar Ngargogondo.

Karena melihat ramainya animo wisatawan di sekitar Borobudur, Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) Ngargogondo merasa perlu untuk turut mendesain Desa Ngargogondo sebagai lokasi wisata sebagaimana desa-desa tetangga yang berpredikat desa wisata, hingga akhirnya diwujudkan ide pembangunan *Terasing (Gramour Camping)*.

Destinasi *Terasing (Gramour Camping)* dibangun di lokasi tanah yang tinggi di lereng pegunungan, menyajikan daya tarik pemandangan alam dengan *view* pegunungan menoreh Gunung Merapi dan Candi Borobudur. Selain itu, juga tersedia angkringan, *glamping*, dan arena main anak. Konsep *glamping* menyediakan penginapan mulai dari kelas ekonomi sampai dengan *VIP*. Kuliner unggulan yang disajikan berupa aneka olahan jagung, seperti nasi jagung, jenang jagung, dan jagung bakar. *Terasing (Gramour Camping)* berdiri di atas tanah bengkok desa dengan skema sewa-menyewa. Proses pembuatan lokasi wisata ini menggunakan modal gotong royong (iuran) dari warga sedesa. Sekitar 148 orang warga berinvestasi masing-masing 1 juta rupiah. Modal dari warga ini pun bisa diangsur. Iuran warga ini juga diistilahkan sebagai saham, dimana setiap warga yang ikut berinvestasi akan mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan *Terasing (Gramour Camping)*. Selain berasal dari iuran warga, pembiayaan pembangunan juga dibantu dari dana desa sebesar 150 juta rupiah, sehingga total dana sebesar 298 juta rupiah. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan *Terasing (Gramour Camping)* memakai tenaga tukang lokal Desa Ngargogondo.

Masyarakat Ngargogondo bahu membahu membangun pariwisata bersama pihak-pihak terkait, yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Pariwisata), pemerintahan desa, maupun Balkondes (Balai Ekonomi Desa). Sebagai pengelola lokal destinasi Desa Ngargogondo, Pokdarwis memiliki kepentingan untuk mempertahankan keberlangsungan pariwisata di Desa Ngargogondo. Pokdarwis Desa Ngargogondo memiliki fungsi untuk membuat ide-ide pengembangan pariwisata sekaligus melakukan mobilitasi keterlibatan masyarakat. Pokdarwis mencetuskan ide wisata, mengatur jadwal pertemuan bulanan, dan juga membuat proposal untuk pengajuan dana bantuan ke pemerintah maupun lembaga, salah satunya ide mengenai desa bahasa yang dirintis oleh Hani Sutrisno. Selain Pokdarwis, pemerintah desa juga turut berperan memberi arahan kepada Pokdarwis untuk melakukan program-program pariwisata, serta membuka konektivitas dengan pemangku kepentingan terkait diluar pihak desa, seperti kolaborasi dengan Universitas Tidar, Magelang untuk mengadakan pelatihan pariwisata di Desa Ngargogondo.

Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Butuh, Desa Temanggung

Dusun Butuh, Desa Temanggung merupakan lokasi destinasi wisata terkenal di Magelang, Nepal Van Java yang memiliki topografi tanah berupa lereng curam dan bertumpuk-tumpuk menjadikan rumah-rumah di Dusun Butuh ini terlihat bertumpuk-tumpuk pula sehingga sangat mirip dengan rumah-rumah di Nepal. Saat cuaca di Dusun Butuh ini cerah, para wisatawan dapat menikmati panorama pegunungan yang begitu indah dengan Gunung Sumbing sebagai latar belakang. Pada awalnya, Dusun Butuh merupakan pintu pendakian Gunung Sumbing, dimana para pengunjung biasa transit untuk melakukan persiapan atau istirahat pasca pendakian di rumah-rumah penduduk yang digunakan sebagai *basecamp*. Tahun 2020 muncul ide untuk mengecat rumah-rumah warga dengan warna yang berbeda-beda, lalu direkam menggunakan *drone* dan diunggah pada media sosial sehingga membuatnya viral. Disamping itu, aksi wisatawan merekam keindahan di sekitar Dusun Butuh semakin membuat destinasi Nepal Van Java mendapat sorotan dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Warga Dusun Butuh

merespon cepat potensi wisata dengan melengkapi segala aspek yang diperlukan, seperti mendesain konsep Nepal Van Java, membentuk kepengurusan pengelola wisata, mengurus perzinan, membangun sarana dan prasarana, membangun objek daya tarik, menggalang dukungan warga, membuka kesempatan bagi pelaku wisata, menetapkan tarif kunjungan, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dimotori oleh Lilik Setiyawan.

Aktivitas yang bisa dilakukan di tempat ini adalah melihat pemandangan rumah warna-warni, menikmati pemandangan alam dengan *view* pegunungan, dan lautan awan, menyantap kuliner di warung-warung atau kafe penduduk lokal, jelajah dusun dan perkebunan sayur, berfoto di *spot* foto unik. Saat ini, terdapat 10 spot foto yang disediakan pengelola, antara lain: patung pendaki, teras Nepal Van Java, *basecamp* pendakian, gapura pendakian, gardu pandang punthuk Nepal, gardu pandang lembah nepal, tangga naga, Masjid Baituttaqwa, taman depok, dan jembatan kaca. Selain itu, beberapa *homestay* sudah tersedia bagi wisatawan yang ingin menginap.

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bligo

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menonjol di Desa Bligo, yaitu Bank Sampah Bligo Beriman. Bank sampah ini sudah dirintis sejak 20 Maret 2006 dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Lima warga yang menjadi perintis, yaitu Wimbo Abendhono, Sumardi, Sumardiyono, Wijonarko, dan Budi Susanto. Berkat konsistensinya, hingga saat ini terdapat sekitar 500 nasabah tetap bank sampah di Desa Bligo. Bank sampah ini dibentuk karena keprihatinan terhadap kondisi sampah yang menumpuk dan berserakan. Jika dikalkulasi, Desa Bligo dapat menghasilkan 4 ton sampah per bulan. Umumnya, masyarakat mengelola sampah hanya dengan dibakar atau dibuang begitu saja ke lingkungan sekitar.

Teknis pengelolaan sampah di Bank Sampah Bligo Beriman dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah rumah tangga (nasabah) menjadi satu, kemudian dipilah kategori plastik, kertas, dan lainnya, baru kemudian dijual ke pengepul rongsokan. Pengambilan sampah dilakukan oleh petugas di setiap dusun. Sampah dikelola di tingkat desa, sehingga tidak membebani Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah kabupaten. Operasional keliling untuk mengangkut sampah di seluruh desa menggunakan dua armada, yaitu satu unit motor roda tiga Tossa dan mobil *pick up*. Untuk kelengkapan peralatan, masyarakat melakukan patungan untuk membeli timbangan, membuat logo, dan sarana pendukung lainnya. Berkat peran dari bank sampah, kebersihan lingkungan di Desa Bligo sudah jauh berbeda dari sebelumnya. Kesadaran masyarakat terhadap sampah juga meningkat, serta lingkungan lebih asri. Bahkan sudah jarang pemulung yang melintas di Desa Bligo.

Dikarenakan prestasinya tersebut, pada tahun 2016 Bank Sampah Bligo Beriman terpilih menjadi mitra Rumah Zakat. Dibawah binaan Rumah Zakat, kelompok masyarakat ini berkembang memiliki 3 unit usaha, yaitu Bank Sampah Bligo Beriman, Lapak Aneka Jajanan dan *Snack* KWT (Kelompok Wanita Tani) Sijuara Bligo, dan Angkringan Abu Oranye. KWT Sijuara Bligo lahir dari para alumni Sekolah Ibu binaan Rumah Zakat. Sekolah Ibu juara adalah tempat ibu-ibu usia produktif di Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah selama kurun waktu 6 bulan belajar keterampilan, meliputi membuat kue, jajanan pasar serta edukasi berwirausaha. Mereka sepakat mengembangkan keterampilannya agar produktif menghasilkan uang, yaitu dengan membuat Lapak Aneka *Snack* dan jajanan KWT Sijuara Bligo. Kelompok ini

beranggotakan 30 orang, dimana setiap anggota wajib membuat kue/jajanan untuk dijual di lapak setiap pagi mulai pukul 06.00 WIB dengan dijaga bergiliran diantara anggota. Menunya diatur agar setiap hari tersedia menu yang beraneka ragam dan masing-masing anggota tidak sama. Sementara itu, Angkringan Abu Oranye berasal dari inisiatif bapak-bapak yang berkeinginan untuk menghasilkan uang dari jualan makanan dan minuman setiap sore hingga malam hari. Semua keuntungan dari 3 unit usaha tersebut dibagi kepada kelompok masyarakat yang menjadi anggota. Berkat perkembangannya yang signifikan, kelompok masyarakat ini mendapat predikat desa berdaya “Mandiri” dan sudah dilepas status binaan Rumah Zakat karena kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah *profitable*, mampu menghidupi perekonomian masyarakat, serta berjalan secara berkelanjutan.

Local Champion

Local champion merupakan individu, beberapa orang, ataupun kelompok dalam suatu masyarakat yang mampu mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam pembangunan (Abas dan Halim, 2019). *Local champion* tidak harus pemimpin dari sebuah wilayah seperti kepala desa atau ketua dusun, namun diharapkan pemimpin wilayah dapat menjadi seorang *local champion*. Hamzah dan Khalifah (2009) menegaskan bahwa *local champion* tidak harus terpilih melalui proses pemilihan resmi, bahkan bisa berasal dari luar masyarakat itu sendiri dan berkomitmen menetap di wilayah yang akan dia/mereka ubah menjadi ke arah lebih baik.

Setiap program atau kegiatan yang menyangkut masalah orang banyak misalnya pemberdayaan, tidak bisa dilakukan seorang diri tetapi membutuhkan partisipasi aktif semua pihak. Namun terkadang, hanya beberapa orang yang mau berpartisipasi. Maka dari itu, diperlukan sosok *local champion* yang berasal dari kalangan komunitas masyarakat yang mampu menciptakan perubahan ke arah yang ingin dicapai (Palmer, Dunford dan Akin, 2009; Voehl dan Harrington, 2016). Mereka (*local champion*) juga disebut sebagai agen perubahan dengan tujuan menciptakan perubahan dan perbaikan dengan cara mendorong munculnya partisipasi masyarakat (Saufi et. al., 2022). Keberadaan *local champion* menjadi penting karena harus mampu membuat aksi kolektif guna mencapai tujuan bersama (Haven-Tang dan Jones, 2012). Saufi et. al., (2022) menganjurkan bahwa *local champion* diharapkan mampu mengidentifikasi potensi desa dan masyarakat, memberikan pelatihan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keahlian mengelola potensinya, dan menjadi *leader* masyarakat dalam mengontrol perubahan.

Local champion memiliki peran yang vital, yakni sebagai fasilitator, mediator, dan mobilisator atau penggerak (Aziza et. al., 2023; Haven-Tang dan Jones, 2012; Xu, Zhang dan Tian, 2017). Terdapat empat karakter *local champion* (Saufi et. al., 2022), diantaranya a) *Visioning*, yaitu kemauan *local champion* untuk melihat masyarakat menjadi sejahtera, makmur, dan maju di masa yang akan datang. Para *local champion* bekerja dengan dorongan dan panduan visi usaha yang diorientasikannya untuk kemajuan usahanya dan masyarakat; b) *Affiliating*, yaitu usaha *local champion* untuk melekatkan diri kepada desanya sebagai perwujudan rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bangga menjadi bagian dari desa tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan, dan tempat keluarga mereka berada. Rasa afiliasi terlihat dari upaya para *local champion* memulai dari orang terdekatnya; c) *Altruistic*, yaitu kesediaan para *champion* untuk melakukan suatu pekerjaan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan secara langsung dari orang yang ditolong atau dari pekerjaan yang dilakukannya itu. Sifat *altruistic* para *local champion* desa ini terlihat pada upaya mereka menciptakan peluang pendapatan untuk orang lain; d) *Autonomous*, yaitu jiwa

kemandirian, berupa pengalaman para *local champion* membuat keputusan untuk tidak bergantung kepada bantuan pihak ketiga dalam membangun atau menciptakan suatu upaya.

Local champion harus memiliki komunikasi yang baik dan kemampuan memimpin. Secara lebih lengkap, Hamzah dan Khalifah (2009) memberikan 10 karakteristik yang dimiliki oleh *local champion* yang berkualitas, diantaranya: dapat dipercaya; ketekunan; tidak mementingkan diri sendiri; memiliki kesabaran; komunikator yang baik; disiplin; banyak akal; visioner; proaktif; serta berani dan masuk akal. Namun begitu, karakteristik *local champion* tidak merujuk pada sifat individual, tetapi pada cara atau gaya mengupayakan dan mengelola perubahan (Lunberg, 2010; Saufi et. al., 2022).

Peran Local Champion Desa Ngargogondo

Desa Ngargogondo memiliki *local champion* bernama Hani Sutrisno atau yang dikenal dengan Mr. Hani, pemilik Desa Bahasa Borobudur. Desatinasi ini menawarkan paket liburan, menginap, sambil belajar Bahasa Inggris. Sebagai bentuk tanggungjawab sosial, Mr. Hani hingga saat ini memberikan kursus Bahasa Inggris gratis bagi warga setempat. Ia juga membuka kesempatan bagi warga masyarakat untuk menjadi pelaku wisata di sekitar lokasi desa bahasa. Melihat perkembangan wisata yang sangat pesat di Candi Borobudur dan sekitarnya, Mr. Hani tergugah mengajak masyarakat dan pemangku kepentingan Desa Ngargogondo mengembangkan pariwisata, dan menjadi orang banyak berperan dibalik kesuksesan Pembangunan Terasering (*Gramour Camping*). Karena keinginannya untuk memajukan pariwisata di Ngargogondo, maka Mr.Hani bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator.

Mr. Hani melakukan cipta kondisi (pemahaman dan penyadaran) kepada masyarakat akan potensi Desa Ngargogondo untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sebagaimana desa-desa lainnya. Mr. Hani sudah menjalani aktivitas sebagai pelaku wisata sejak tahun 1988. Berkat pengalamannya tersebut, dirinya ingin berkontribusi mengembangkan pariwisata di Ngargogondo. Gagasan pengembangan wisata sering disampaikan pada forum-forum pertemuan warga, baik pada forum Pokdarwis, rapat warga, maupun kegiatan sosialisasi, dan pelatihan yang diselenggarakan bagi masyarakat Ngargogondo. Ia juga membuat sistem iuran (saham) bersama dalam swadaya pembangunan destinasi wisata Terasering, dengan nilai iuran masing-masing orang 1 juta rupiah. Kedekatannya dengan kepala desa setempat, membuatnya mudah untuk menyampaikan gagasan pengembangan pariwisata agar mendapat dukungan oleh pemerintah desa. Pasca dicapainya kesepakatan untuk membangun Terasering (*Gramour Camping*), Mr. Hani mendorong partisipasi warga masyarakat agar ikut andil dalam program iuran, hingga akhirnya tercapai 148 peserta. Bukan hal yang mudah untuk memperoleh kepercayaan masyarakat turut serta dalam iuran, mengingat secara fisik bangunan Terasering belum terwujud, daya tarik destinasinya juga belum jelas. Namun demikian, Mr.Hani selalu bersemangat meyakinkan masyarakat bahwa potensi wisata di Kawasan Borobudur sangatlah besar.

Peran Local Champion Dusun Butuh

Dusun Butuh memiliki *local champion* bernama Lilik Setiyawan, yaitu kepala dusun setempat. Ia merupakan inisiator sekaligus pencetus dari konsep wisata Nepal Van Java. Ide pengembangan wisata diperoleh berkat interaksinya dengan para pendaki karena rumah

pribadinya juga menjadi *basecamp* pendakian Gunung Sumbing sehingga banyak tukar pikiran dan muncul ide untuk mewarnai rumah-rumah penduduk dan merekamnya menggunakan *drone*.

Sebagai fasilitator, Lilik berperan dalam memberikan pemahaman masyarakat akan urgensi dan potensi menumbuhkembangan sektor pariwisata di Dusun Butuh. Bersama masyarakat, dirinya membentuk struktur pengelola wisata yang berasal dari Karang Taruna Dusun Butuh. Lilik juga sennatiasa berupaya meredam konflik dengan anggota masyarakat yang resisten terhadap upaya pengembangan wisata Nepal Van Java, serta memberikan solusi kepada masyarakat yang merasakan dampak negatif dari aktivitas pariwisata, seperti menetapkan aturan bagi wisatawan agar tidak membawa kendaraan pribadi masuk ke kawasan Dusun Butuh. Sebagai mobilisator, Lilik mendorong masyarakat untuk mendukung keberlangsungan pariwisata dengan cara menjaga rasa nyaman wisatawan dengan menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan lingkungan rumah dan pekarangan, serta menunjukkan sikap ramah kepada wisatawan. Ia juga membuka kesempatan bagi warga dusun agar mencari penghasilan tambahan dengan cara menjadi pelaku wisata, baik sebagai pengemudi ojek, penyedia warung, dan *homestay*, serta pedagang cinderamata. Dengan cara ini, bahkan banyak penduduk desa pulang dari merantau dan beralih profesi menjadi pelaku wisata. Lilik mendorong struktur pengelola wisata (karang taruna) untuk selalu komunikatif dan sinergis dalam menjalankan tugas dan fungsinya di masing-masing bidang, termasuk optimalisasi media sosial (*instagram*) sebagai sarana promosi. Sebagai mediator, Lilik menjembatani masuknya berbagai bantuan fisik dan non fisik dari Pemerintah Desa Temanggung, Pemerintah Kabupaten Magelang, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, NGO (gambaran *brand*), Perguruan Tinggi (Universitas Tidar) dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* BUMN (Bank BRI). Bantuan diberikan oleh Pemerintah Desa Temanggung dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam bentuk perbaikan akses jalan menuju lokasi Dusun Butuh. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan bantuan keuangan pengembangan destinasi wisata bersama dengan Bank BRI. Pemerintah Kabupaten Magelang mendukung pengembangan wisata Nepal Van Java melalui berbagai pelatihan teknis bagi pelaku wisata. Sedangkan, Perguruan Tinggi (Universitas Tidar) dan NGO berkontribusi dalam riset pengembangan wisata. Ia juga aktif menjalin kerjasama dengan media massa melakukan peliputan sebagai salah upaya pemasaran destinasi wisata lebih luas.

Peran *Local Champion* Desa Bligo

Berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya, *local champion* Desa Bligo terdiri dari 5 orang yang merupakan inisiator Bank Sampah Bligo Beriman, antara lain Wimbo Abendhono, Sumardi, Sumardiyono, Wijonarko, dan Budi Susanto. Sebagai fasilitator, kelima orang tersebut aktif untuk memberikan bantuan permodalan kepada unit-unit usaha kelompok masyarakat saat menerima *order* dalam jumlah besar, khususnya kepada KWT Sijuara yang sering menerima *order snack*, nasi kotak, dan *catering*. Mereka juga secara aktif memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh unit usaha. Sebagai mobilisator, mereka menggerakkan anggotanya, baik pengurus bank sampah maupun KWT untuk terlibat dalam berbagai kegiatan terkait kelompok desa berdaya, seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Sebagai mediator, mereka telah menginisiasi masuknya Rumah Zakat sebagai pembina kelompok masyarakat sehingga diperoleh bantuan Program Desa Berdaya yang melahirkan unit usaha Lapak Aneka Jajanan dan *Snack* KWT Sijuara Bligo, dan Angkringan Abu Oranye. Selain itu, bank

sampah juga mendapatkan bantuan mesin penggiling untuk produksi pakan ternak. Kerjasama juga dijalin dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tidar untuk mendapat dukungan produksi pakan ternak berupa dukungan pendampingan beserta alat pengeringan pakan ternak menggunakan *rotary dryer*.

Local Champion dan Pemberdayaan Masyarakat

Peran *local champion* dari ketiga lokasi tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, bahwa keberadaan *local champion* sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Abas et al., 2022; Abas dan Halim, 2019; Aziza et al., 2023; Hanajayani dan Sariffuddin, 2018; Septiarani dan Handayani, 2016; Setiawan et al., 2017; Simanjuntak dan Sariffuddin, 2017; Yuwono dan Putrianti, 2022). Meskipun demikian, belum cukup jelas ditemukan posisi *local champion* secara konseptual dalam kerangka studi pemberdayaan masyarakat. Studi pemberdayaan masyarakat mengenal karakteristik *local champion* ini sebagai *agent of change* atau fasilitator pemberdayaan, yaitu seseorang yang bertindak atas nama lembaga tertentu untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh masyarakat sasaran (Mardikanto dan Soebianto, 2013:139). Dalam perkembangannya, dikarenakan kebutuhan lapangan, maka peran fasilitator tidak hanya itu, tetapi juga memiliki peran ganda antara lain: a) Sebagai pelatih bagi masyarakat; b) Penganalisis masalah masyarakat beserta alternatif pemecahannya; c) Penasehat untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat; dan d) Organisator untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak, menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mengarahkan dan membina kegiatan, serta mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan.

Perbedaan fasilitator dengan *local champion*, yaitu *local champion* merupakan individu atau kelompok yang berasal dari masyarakat sasaran pemberdayaan, sedangkan fasilitator (*agent of change*) berasal dari luar masyarakat dan mewakili kelembagaan tertentu. Sementara itu, jika dikaitkan dengan sikap kepemimpinan menjadi lebih berkaitan karena salah satu karakteristik *local champions* memiliki kepemimpinan yang menonjol. Beberapa studi juga menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Abas dan Abd Halim, 2018; Amat Simin et al., 2015; Kontogeorgopoulos et al., 2014; Nyoman Saskara et al., 2014; Pratama, 2013; Wahid, 2023). Lebih tepatnya, menurut Hamzah dan Khalifah (2009), *local champions* adalah dia yang memiliki sifat visioner, mampu berkomunikasi dengan baik, disiplin, proaktif, inovatif, bijaksana, sabar, dapat dipercaya, berani, pantang menyerah, berdedikasi, dan berkomitmen.

D. SIMPULAN

Ketiga *local champion* di Desa Ngargogondo, Dusun Butuh, dan Desa Bligo telah menjalankan perannya sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator sehingga pemberdayaan pada ketiga lokasi tersebut memperoleh capaian yang membanggakan. *Local champions* tersebut telah menjadi perantara bagi masuknya berbagai bantuan pihak luar kepada masyarakat sasaran. Meskipun penentu keberhasilan ada di tangan masyarakat, bantuan pihak luar diperlukan untuk memperkuat “daya” guna mengatasi kelemahan-kelemahan masyarakat sasaran. Sebagai fasilitator, *local champions* telah memfasilitasi memenuhi segala aspek yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pemberdayaan. Sedangkan, peran mobilisator menjadi kunci partisipasi masyarakat yang merupakan prasyarat utama pemberdayaan. Peran *local champion* membuka

diskusi bagi studi pemberdayaan masyarakat bahwa seorang fasilitator (*agent of change*) dalam sudut pandang teori pemberdayaan, tidak hanya berasal dari luar masyarakat, namun juga dapat saja muncul dari dalam diri masyarakat sendiri. Mereka itulah individu atau kelompok yang tergugah untuk berdaya secara mandiri tanpa intervensi pihak luar. Hasil dan temuan dari lokasi ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi kedalam konteks yang lebih luas, pada karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai peran *local champions* di berbagai bidang pemberdayaan.

REFERENSI

- Abas, S. A., dan Abd Halim, N. (2018). *The Role of Local Leadership in Community-Based Rural Homestay in Malaysia*. Asia Proceedings of Social Sciences, 2(4): 65–71.
- Abas, S. A., Abd Halim, N., dan Mohd Hanafiah, M. H. (2022). *Exploring the Role of Local Champion in Community-Based Rural Homestay in Malaysia: a Case of Homestay Sungai Haji Dorani*. Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management, 7(27): 310–320.
- Abas, S. A., dan Halim, N. A. (2019). *A Conceptual Paper on The Role of Local Champion in Rural Tourism Destination in Malaysia*. International Journal of Recent Technology and Engineering, 8(1): 76–84.
- Amat Simin, M. H., Abdullah, R., dan Ibrahim, A. (2015). *Influence of Local Leadership in Poverty Eradication Among the Orang Asli Communities in The State of Terengganu, Malaysia*. Asian Social Science, 11(21): 342–349.
- Aziza, M. F., Kartika, R. D., Prameswara, B., dan Furqan, A. (2023). *The Role Of Local Champions in The Development of Community Based Tourism in Ponggok Village, Klaten*. Journal Research of Social Science, Economics, and Management, 2(12): 2900–2910.
- Hamzah, A. dan Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism: How to Develop and Sustain CBT*. Singapore: APEC Secretaria.
- Hanajayani, G., dan Sariffuddin, S. (2018). *Mengatur Desa Wisata: Wawasan Peran Local Champion dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Tataloka, 20(2): 195.
- Haven-Tang, C., dan Jones, E. (2012). *Local Leadership for Rural Tourism Development: A Case Study of Adventa, Monmouthshire, UK*. Tourism Management Perspectives, 4.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., dan Duangsaeng, V. (2014). *Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership*. Tourism Planning and Development, 11(1), 106–124. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.852991>
- Muslim, A. (2017). *Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)*. Jurnal Penyuluhan, 13(1): 79-87.
- Nyoman Saskara, I., Bendesa, I., dan Riska Wulandari, P. (2014). *Analisis Partisipasi Masyarakat dan Kepemimpinan terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Kecamatan Gerokgak, Buleleng-Bali*. Buletin Studi Ekonomi, 175–183.
- Palmer, I., Dunford, R., dan Akin, G. (2009). *Managing Organizational Change-A Multiple Perspective Approach*. McGraw Hill.
- Pratama, C. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis*. Kebijakan dan Manajemen Publik, 1(1): 12–19.
- Presiden Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2019 Tentang Percepatan*

- Pembangunan Ekonomi Kawasan Kendal-Semarang-Salatiga-Demak-Grobogan, Kawasan Purworejo-Wonosobo-Magelang-Temanggung, dan Kawasan Brebes-Tegal-Pemalang*. Sekretariat Kabinet RI: Jakarta.
- Putra, M. D. (2021). *Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Perspektif Pancasila*. LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, 23(2): 139-151.
- Saufi, A., Hermanto dan Diswandi. (2022). *Analisis Karakteristik Champion Desa Wisata di Pulau Lombok*. JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora), 8(3): 452-465.
- Septiarani, B., dan Handayani, W. (2016). *The Role of Local Champion in Community-Based Adaptation in Semarang Coastal Area*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 12(3): 263-276. <https://doi.org/10.14710/pwk.v12i3.12901>.
- Setiawan, P. A., Hartati, S., Lahan, P., Rumah, P., dan Sayuran, T. P. (2017). *Peran Local Champion, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah, Budidaya Tanaman Pangan Sayuran*. Sosiologi Nusantara, 3(1): 1-11.
- Simanjuntak, F., dan Sariffuddin, S. (2017). *Peran Local Champion dalam Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Candirejo, Magelang*. Jurnal Pengembangan Kota, 5(2): 190-199.
- Tranggono, D., Nuryananda, P. F., dan T. Putra, A. Y. (2021). *Local Champion: Communication Characteristics in Community Empowerment Based on Local Innovation*. JOSAR (Journal of Students Academic Research), 7(1): 72-84.
- Wahid, M. (2023). *Kepemimpinan Lokal dan Modal Sosial Sebagai Solusi dalam Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Democratos, 1(1), 1-16.
- Yuwono, A. I., dan Putrianti, H. (2022). *Peran Local Champion Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Balkondes Tuksongo, Wringinputih, dan Giritengah*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 10(1): 7-18.
- Voehl, F., dan Harrington, H., J. (2016). *Change Management Manage the Change or It Will Manage You*. CRC Press: Taylor dan Francis Group.
- Widayanti, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis*. WELFARE, 1(1): 87-102.
- Xu, K., Zhang, J., dan Tian, F. (2017). *Community Leadership in Rural Tourism Development: A Tale of Two Ancient Chinese Villages*. Sustainability, 9(12): 2344.